

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang diberikan rahmat berbentuk potensi-potensi kemanusiaan saat menjumpai berbagai tantangan kehidupan yang dihadapinya. Hal inilah yang membedakan dirinya dan makhluk lainnya ketika berperilaku serta berbuat. Dalam mempertahankan keberadaanya, sejak zaman dahulu sampai sekarang manusia mengembangkan pendidikan untuk memaksimalkan berbagai potensi yang ada pada dirinya. Melalui pengembangan pendidikan ini, maka diharapkan terciptanya kehidupan yang tertib, teratur, aman dan damai.

Undang-Undang NO.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Secara umum pendidikan di Indonesia pada hakekatnya merupakan yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945 alenia ke-4 ialah buat“ mencerdaskan kehidupan bangsa” sehingga martabat negeri hendak bertambah di mata dunia. Buat itu dibutuhkan suatu sistem yang dalam penanganannya yang pada intinya

¹ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran,(Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 2

menjadikan warga Indonesia jadi sejahtera dalam kehidupannya baik warga kaya serta serta warga yang kurang beruntung.²

Metode pembelajaran *problem solving* adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih peserta didik menghadapi berbagai permasalahan, baik masalah pribadi ataupun kelompok untuk dipecahkan baik secara individu atau secara bersama-sama.³

Metode pembelajaran *problem solving* sangat potensial untuk melatih peserta didik berpikir kreatif untuk menghadapi permasalahan baik itu masalah individu ataupun masalah kelompok kemudian memecahkan permasalahan tersebut secara individu ataupun secara bersama-sama. Didalam melakukan metode pembelajaran *problem solving* ini peserta didik belajar sendiri untuk mengidentifikasi penyebab masalah dan jalan untuk memecahkan permasalahannya.⁴

Usaha memperbaiki proses pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, maka diperlukan adanya sebuah penelitian tindakan kelas dengan menerapkan suatu metode pembelajaran. Menurut Nana Sudjana, metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran.⁵

Metode pembelajaran *problem solving* adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir

²Amir Hamzah "Kontribusi Alumni PGMI FITK UIN Raden Fatah Dalam Upaya Membangun Pendidikan di Perbatasan Sumatera Selatan" (Studi Multisitius OKU Selatan dan Empat Lawang), *Jurnal Ilmiah PGMI*. Volume 4, Nomor 2, Desember 2018, hlm. 204

³Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 155

⁴Endang Mulyatiningsi, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 237

⁵Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), hlm. 76

kritis yang menekankan pada suatu masalah. Metode pembelajaran *problem solving* dapat memperluas proses berpikir peserta didik, karena metode pembelajaran *problem solving* bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menarik kesimpulan.

Pendidikan pada intinya merupakan proses mengganti tingkah laku anggota didik dalam meningkatkan bermacam kemampuan alamiahnya buat jadi orang yang bisa mengalami bermacam perkara kehidupan yang dihadapinya. Buat mempersiapkan anggota didik pada kehidupan yang begitu kompleks, hingga pendidikan diharuskan memaksimalkan potensi- potensi anggota didik tersebut, ialah kemampuan inteligensi, emosional, serta spiritualnya. Salah satu kemampuan inteligensi yang terdapat anggota didik merupakan keahlian berpikir kritis(*critical thinking skill*). Keahlian ini butuh dibesarkan sebab anggota didik ialah anggota warga yang dituntut kedudukannya buat berkontribusi dalam membongkar permasalahan.

Berpikir kritis merupakan proses serta metode berpikir aktif secara teratur dalam menguasai informasi secara totalitas, sehingga membentuk suatu keyakinan serta kebenaran informasi yang diperoleh maupun komentar yang di informasikan. Menurut Alec Fisher, kemampuan berpikir kritis merupakan kegiatan terampil yang dapat dilakukan dengan lebih baik atau sebaliknya, dan pemikiran kritis yang baik dapat memenuhi berbagai standar intelektual, misalnya kejelasan, kecukupan,

keterpaduan, relevansi dan lain-lain.⁶ Keterampilan berpikir kritis ini butuh dikembangkan oleh tiap anggota didik. Berartinya berpikir kritis buat tiap anggota didik ialah supaya mereka bisa membongkar seluruh perkara yang ada pada dunia nyata.

Berpikir kritis merupakan usaha pendalaman pemahaman dan kecerdasan menyamakan dari sekian banyak perkara yang tengah serta hendak terjalin sehingga menghasilkan suatu kesimpulan serta inspirasi yang bisa membongkar perkara tersebut. Siswa bisa tumbuh keterampilan berpikirnya bila siswa ikut serta pada aktivitas yang menuntut penyelenggaraan tugas- tugas tersebut. Siswa betul- betul belajar menguasai pengetahuan tersebut, sebab mereka wajib bisa mengevaluasi dan menerapkannya pada suasana yang baru. Usaha memperbaiki proses pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, maka diperlukan adanya sebuah penelitian tindakan kelas dengan menerapkan suatu model pembelajaran. Menurut Anugraheni, model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai petunjuk dalam merencanakan pembelajaran di kelas, termasuk juga penyusunan kurikulum, penyusunan materi, penentuan tujuan pembelajaran, penentuan tahapan pembelajaran serta pengelolaan kelas dan lingkungan dalam pembelajaran.⁷

Salah satu pendidikan yang bisa memfasilitasi aktivitas dalam upaya menambah keahlian berpikir kritis peserta didik yaitu Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn ialah usaha untuk membekali peserta didik dengan mengetahui dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negaranya

⁶Alec Fisher, *Critical Thinking*, Editor Gugi Sahara, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 39

⁷Indri Anugraheni, *Penggunaan Portofolio Dalam Perkuliahan Penilaian Pembelajaran*, (Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa, Vol. 3, No. 1, 2017), hlm. 657

serta pendidikan pendahuluan bela negaradan menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.⁸

Pembelajaran PPKn termasuk salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa di SD/MI, yang materi pelajarannya meliputi multi aspek yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang kesemuanya perlu dipelajari dan dikuasai oleh siswa setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. pembelajaran PPKn di SD/MI perlu menyesuaikan diri sejalan dengan kehidupan dan tuntutan masyarakat yang selalu berubah-ubah. Proses membangun karakter kepribadian bangsa mendapat prioritas yang perlu direvitalisasi agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Pada dasarnya proses pembangunan karakter siswa melalui proses pembelajaran PPKn di SD/MI diharapkan mengarah pada penciptaan siswa yang mendapatkan demokrasi dalam kehidupan siswa sebagai suatu kebutuhan yang mendesak, dan tentunya membutuhkan guru-guru SD/MI yang mampu melaksanakan proses pembelajaran PPKn dengan menggunakan metode-metode pembelajaran baru di SD/MI dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn.

Penerapan pembelajaran PPKn dengan menggunakan metode pembelajaran *problem solving* dapat membuat siswa lebih terampil dalam menemukan dan memilih informasi-informasi yang tepat untuk menyelesaikan suatu masalah dalam pokok bahasan pembelajaran PPKn. Dengan menggunakan metode pembelajaran *problem solving* juga akan melatih siswa untuk belajar menemukan informasi-informasi baru

⁸Tukiran Taniredja, *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Ombak, 2017), hlm. 1-2

yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam pokok bahasan pembelajaran PPKn.

Ada beberapa alasan mengapa metode pembelajaran *problem solving* dianggap cocok untuk menyelesaikan masalah pembelajaran PPKn yang ditemukan ini, diantaranya: melatih cara berpikir siswa dalam menarik kesimpulan, mengembangkan kemampuan, pemecahan masalah atau mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau menyampaikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan dalam menjelaskan gagasan. Dengan metode pembelajaran *problem solving* diharapkan pembelajaran akan lebih bermakna, menarik dan memacu kreativitas bagi siswa karena pendekatan pemecahan masalah atau *problem solving* dapat dikatakan sebagai muara dalam berbagai aspek kognitif, afektif(sikap), dan psikomotor(keterampilan) yang terlibat didalamnya.

Walaupun berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, guru-guru SD/MI untuk mewujudkan proses pembelajaran PPKn yang berkualitas yang dapat membuat siswa mampu memecahkan atau mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan. Namun kenyataannya belum mampu mewujudkan siswa untuk dapat memecahkan atau mengatasi masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya. Hal ini disebabkan oleh guru-guru SD/MI cenderung melaksanakan proses pembelajaran PPKn lebih dominan mempelajari ranah kognitif dengan menggunakan pendekatan konvensional yaitu dengan metode ceramah dan tanya jawab.

Guru memiliki peran yang cukup besar dalam proses perkembangan siswa. Guru dalam paradigma baru ini bukan hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yang realisasi atau

aktualisasi potensi-potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan pokok yang dimilikinya.⁹ Sehubungan dengan kurang berhasil guru membelajarkan PPKn secara multi aspek secara seimbang maka belum berhasil membuat siswa mampu memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan, baik secara individual maupun kelompok.

Hasil observasi dan wawancara awal yang telah dilakukan terhadap Wali Kelas IV MI Al Adli Palembang menunjukkan bahwa guru masih menggunakan metode ceramah atau konvensional, belum menerapkan metode pembelajaran *problem solving* dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat selama proses pembelajaran PPKn, guru menjelaskan materi sementara peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dari guru, kemudian peserta didik mencatat materi yang diajarkan oleh guru. Proses pembelajaran tersebut menyebabkan peserta didik menjadi kurang aktif sehingga peserta didik kurang mengembangkan kemampuan berpikirnya. Proses pembelajaran seperti ini kurang efektif, karena guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran tidak saling bekerja sama.

Dari hasil observasi ini juga diketahui bahwa Wali Kelas IV di MI Al-Adli Palembang pada umumnya dalam proses pembelajaran PPKn di kelas belum berhasil untuk mewujudkan siswa MI menjadi siswa yang mampu memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Dari hasil observasi langsung penulis saat guru melaksanakan pembelajaran

⁹ Amir Hamzah. Faisal. Fajri Ismail "Peran Guru di Era Revolusi 4.0 Dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Madrasah Ibtidaiyah 4.0" *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Vol. 7 No. 2, Desember 2020, hlm. 127

PPKn di kelas IV terlihat guru belum mampu membuat siswa memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Begitu juga dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV MI Al-Adli Palembang juga masih tergolong relatif rendah. Pertanyaan yang diajukan guru untuk peserta didik hanya berupa pertanyaan-pertanyaan pengetahuan yang bahkan jawabannya merupakan teori pada materi yang dipelajari, bukan pertanyaan yang berupa pemecahan masalah. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tersebut mengakibatkan peserta didik hanya memberi jawaban yang singkat tanpa disertai penjelasan yang lebih rinci. Penjelasan yang kurang rinci akan membuat peserta didik kurang mengembangkan kemampuan berpikirnya untuk menjelaskan dan mengeluarkan pendapatnya.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka penelitian ini berjudul “Pengaruh penerapan metode pembelajaran *problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PPKn di MI Al-Adli Palembang”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan yaitu:

1. Penelitian ini terbatas pada keefektifan dan pengaruh metode pembelajaran *problem solving* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PPKn.
2. Penelitian terbatas pada kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada pembelajaran PPKn.

3. Populasi penelitian terbatas pada siswa kelas IV di MI Al Adli Palembang tahun ajaran 2020/2021.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran *problem solving* pada siswa kelas IV di MI Al Adli Palembang?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran *problem solving* pada pembelajaran PPKn kelas IV di MI Al Adli Palembang?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan metode pembelajaran *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PPKn pada siswa kelas IV di MI Al Adli Palembang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, batasan masalah dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh penggunaan metode pembelajaran *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PPKn kelas IV di MI Al Adli Palembang.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas yang menerapkan metode pembelajaran *problem solving* dengan yang tidak menggunakan metode pembelajaran *problem solving* pada pembelajaran PPKn kelas IV di MI Al Adli Palembang.

3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh metode *problem solving* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di MI Al Adli Palembang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sebagai penambahan bahan ajar yang dapat digunakan untuk pembelajaran pada mata pelajaran PPKn bagi guru dan siswa.
2. Secara Praktis untuk memenuhi salah satu syarat menyelenggarakan S1 di prodi pendidikan guru madrasah ibtidaitah (PGMI), serta dapat menjadi acuan bagi guru dan siswa tentang cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PPKn kelas IV MI Al-Adli Palembang.
 - a. Bagi siswa, melalui penerapan metode pembelajaran *problem solving*, siswa diharapkan dapat memperoleh pembelajaran bermakna serta mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
 - b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang penggunaan metode pembelajaran *problem solving* dan diharapkan dapat membantu guru untuk mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan yang bervariasi dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
 - c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan kinerja dan menambah pengetahuan peneliti sebagai calon guru dalam

menciptakan pembelajaran yang aktif, sehingga mencetak siswa yang mampu berpikir kritis dan terampil.

- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai metode pembelajaran *problem solving* dan keterampilan berpikir kritis siswa.

F. Tinjauan Pustaka

Berikut ini hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini mengenai metode pembelajaran *problem solving* dan kemampuan berpikir kritis:

Penelitian Asyhari A Usman & Endang Fitria, bertujuan untuk peningkatan hasil belajar IPA dengan menerapkan metode pembelajaran *problem solving* pada peserta didik kelas VII SMP N 13 Tidore Kepulauan. . Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP N 13 Tidore Kepulauan yang berjumlah 25 siswa. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes hasil belajar peserta didik. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil berpikir kritis dari 25 peserta didik kelas VII, 18 orang peserta didik (72%) mendapat nilai dibawah 65, 7 orang peserta didik, (28%) yang mendapatkan nilai diatas 65, setelah penerapan metode *problem solving* hasil berpikir kritis siswa meningkat menjadi 9 orang peserta didik (36%) yang mendapatkan nilai dibawah 65, dan 16 orang peserta didik (64%) mendapatkan nilai diatas 65 secara keseluruhan nilai rata-rata kelas yaitu 64,32 pada siklus pertama. Dari 25 orang

peserta didik (100%) mendapat nilai di atas 65 secara keseluruhan nilai rata-rata kelas yaitu 82,52 siklus kedua.¹⁰

Penelitian Ni Kadek Putus Asrini dan Ni Ketut Sari Adnyani yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar PPKn siswa dan meningkatkan hasil belajar PPKn siswa terhadap implementasi model pembelajaran *problem solving* pada pembelajaran PPKn. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 6 Tianyar pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 35 orang dengan laki-laki 20 orang dan perempuan 15 orang. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus pembelajaran dengan tahapan-tahapan dalam tiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Data motivasi siswa dikumpulkan dengan metode kuisioner dan data hasil belajar siswa dikumpulkan melalui pengisian lembar kerja siswa (LKS), tugas, kuis, dan tes akhir siklus. Data yang telah terkumpul tersebut selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan (1) terjadi peningkatan rerata skor aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 87,80 dan pada siklus II meningkat menjadi 92,74, (2) terjadi peningkatan hasil belajar PPKn siswa pada siklus I sebesar 76,8 dengan kategori tuntas dan pada siklus II meningkat menjadi 80,7 dengan kategori tuntas.¹¹

Penelitian Harlinda Syofyan dan Abdul Halim yang bertujuan untuk menerapkan metode pembelajaran IPA dengan metode *problem solving* yang diharapkan dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran, sehingga pembelajaran IPA

¹⁰ Asyhari A Usman, Endang Fitria” Peningkatan Hasil Belajar IPA dengan Menerapkan Metode Problem Solving pada Peserta Didik Kelas VII A SMP N 13 Tidore Kepulauan” (*Jurnal Pembelajaran & Sains Fisika*, Vol. 2, No 1, 2021), hlm. 55

¹¹Ni Kadek Putus Asrini dan Ni Ketut Sari Adnyani “Implementasi Model Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas VI SD Negeri 6 Tianyar” (*Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Volume 2, Number 1, 2018), hlm. 61

akan tampak lebih menarik dan mendorong semangat belajar siswa serta memperoleh hasil yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa penggunaan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan merumuskan masalah, menganalisis, melakukan deduksi, induksi, mengevaluasi dan mengambil keputusan. Diharapkan sampai siklus akhir hasil pembelajaran 80% mencapai KKM yang telah ditetapkan.¹²

¹²Harlinda Syofyan dan Abdul Halim” Penerapan Metode Problem Solving pada Pembelajaran IPA untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Penelitian Tindakan Kelas Siswa Kelas V di SDN 3 Kreo Tangerang)” *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank (SENDI_U) Ke-2 Tahun 2016*, hlm. 106